



ELSE
(Elementary
School
Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

Ma'ruf Musthofa

[marufmustofa11](mailto:marufmustofa11@gmail.com)

[@gmail.com](mailto:marufmustofa11@gmail.com)

Received: 02-10-2024

Accepted: 05-12-2024

Published: 06-12-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24358>

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TARL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERLIBATAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ma'ruf Mustofa^{1*}, Muhammad Alfian¹, Slamet Arifin¹

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa antara siswa yang belajar dengan pendekatan *teaching at the right level* (TARL) dan siswa yang belajar menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif kelas eksperimen, diperoleh nilai rata-rata pretest siswa 40,46 dan pada posttest memperoleh rata-rata 85,38 sedangkan pada kelas kontrol hasilnya adalah nilai rata-rata pretest siswa = 55,69 dan pada posttest memperoleh rata-rata 69,53. Hal ini berarti terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan TaRL. Terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen yaitu sebesar 44,92 sedangkan pada kelas kontrol peningkatan hanya terjadi 13,84. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan Terdapat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa secara signifikan antara siswa yang belajar dengan pendekatan TARL dan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.

Kata Kunci: Pendekatan TARL; Berpikir kritis; Keterlibatan Siswa, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there was a comparison of the increase in critical thinking skills and student engagement between students who learned with the *teaching at the right level* (TARL) approach and students who learned using the conventional approach. The approach used in this study was a *mixed method*. Based on the results of the descriptive data analysis of the experimental class, the average pretest score of students was 40.46 and the posttest obtained an average of 85.38 while in the control class the results were the average pretest score of students = 55.69 and the posttest obtained an average of 69.53. This means that there was an increase in students' critical thinking skills before and after being given learning with the TaRL approach. There was a significant increase in the experimental class, which was 44.92 while in the control class the increase was only 13.84. it can be concluded that there was a comparison of significant increases in critical thinking skills and student engagement between students who learned with the TARL approach and students who learned with the conventional approach.

Keywords: TARL approach; Critical thinking; Student engagement, Elementary School

PENDAHULUAN

Sebagai suatu rencana terstruktur dengan tujuan utama menghasilkan konsep, kemampuan, dan informasi yang sangat penting bagi perkembangan siswa, maka kurikulum merupakan titik balik utama dalam bidang pendidikan (Moye, 2019). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terkini yang dikembangkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Menurut Rahayu dkk. (2022), kurikulum merdeka adalah program pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan santai dan tanpa tekanan sekaligus meningkatkan keterampilan bawaannya. Guru bebas mengembangkan dan membangun sumber belajar berdasarkan karakteristik siswanya dengan menggunakan kurikulum otonom yang dianggap sebagai landasan untuk memaksimalkan potensi siswa (Listyaningsih et al., 2023). Baik siswa yang tingkat pemahamannya tinggi maupun siswa yang tingkat pemahamannya rendah harus mampu mencapai potensi maksimalnya di bawah bimbingan seorang guru yang terampil. Oleh karena itu, siswa dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka. Karena keduanya merupakan metode pengorganisasian proses pembelajaran, maka strategi pembelajaran dan proses pembelajaran mempunyai keterkaitan. (Yogica dkk., 2020)

Pemikiran tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara, bahwa pengajaran dan pendidikan mengikuti dua kodrat alam kodrat zaman dan hal ini tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran di kelas (Wirastuti dkk., 2024). Keadaan dan bentuk lingkungan di mana siswa berada dianggap sebagai bagian dari alam. padahal watak atau kualitas yang dimiliki siswa terikat pada masanya. Menurut teori ini, guru tidak dapat mengubah sifat-sifat yang sudah dimiliki siswa, namun guru harus mampu membantu siswa mengembangkan sikap dan karakter positif untuk mengimbangi sifat-sifat negatif yang mungkin sudah ada. Menghormati dan memperlakukan siswa dengan

baik sesuai dengan kodratnya merupakan hal terpenting yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik (Tarigan et al., 2022). Menurut penafsiran Ki Hajar Dewantara tentang hakikat, pendidikan dan pengajaran harus berpusat pada setiap peserta didik sebagai individu yang mempunyai kebutuhan dan sifat yang berbeda-beda.

Berpikir kritis adalah salah satu jenis kemampuan kognitif tingkat tinggi. Pada abad 21, kemampuan ini sangat penting bagi sains dan pendidikan sains. Untuk memenuhi tuntutan abad 21, ilmu pengetahuan terus berkembang. kemampuan "4C" di zaman modern meliputi komunikasi, kerja tim, kreativitas, dan berpikir kritis. Menurut Kusaeri dan Aditomo (2019), berpikir kritis adalah kemampuan penting untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu menghadapi perubahan. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperoleh dengan menggunakan media atau sumber belajar sederhana (Yuliyanti dkk., 2024). Siswa yang menggunakan pemikiran kritis mampu merumuskan pertanyaan orisinal, memikirkan permasalahan secara mendalam, dan menghasilkan jawaban yang bisa diterapkan (Irfiani, Junaedi, & Waluya, 2024). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa untuk menyelesaikan berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan sains. Kemampuan penalaran berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis (Kartika & Rakhmawati, 2022). Menurut Pokhrel (2024) berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal dan refleksi terfokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008), yaitu berpikir logis dan refleksi terfokus untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Memanfaatkan kemampuan berfikir kritis siswa mampu membangun kualitas berfikir (Syafitri dkk., 2021).

Menurut Khafidhoh dkk saat ini, pendekatan pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik yang bervariasi. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pada penelitian (Fita Endah Pratiwi dkk., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran IPAS masih menggunakan metode ceramah, hafalan, dan tanya jawab. Apabila peserta didik mengikuti pembelajaran IPAS hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, maka kemampuan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tidak berkembang dengan baik.

Menurut Galugu dan Baharuddin (2017), keterlibatan siswa adalah sejauh mana siswa berpartisipasi dan tertarik pada kegiatan pembelajaran. Dengan memasukkan tugas yang berbeda seperti mengevaluasi, berdiskusi, partisipasi siswa dan juga membantu kelancaran proses pembelajaran dengan mengemukakan pendapat bahkan menilainya (Batubara, 2020). Zurriyati dan Mudjiran (2021) mengutip Ahira (2003) yang mengatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan akademik siswa. Keterlibatan siswa sebagaimana didefinisikan oleh Reeve (2012) dalam Pradhata dan Muhid (2021) adalah sejauh mana siswa berperilaku, kualitas emosinya, dan upayanya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan tertentu yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran adalah definisi keterlibatan siswa. Menurut Fikri dan Lita Arian (2019), keterlibatan siswa di sekolah tidak hanya mencakup jumlah siswa yang hadir, tetapi juga aspek psikologis seperti respons perilaku, emosional, dan kognitif terhadap proses pembelajaran, serta aktivitas akademik dan sosial. baik di dalam maupun di

luar kelas untuk mencapai hasil belajar yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut (Herniatsih dkk., 2024) model PBL menggunakan pendekatan TARL di jenjang SMA mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa berubah menjadi lebih baik di setiap siklus. Selain itu pendekatan TARL menurut (Zahra dkk., 2024) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada jenjang SMP. Kemudian menurut penelitian dari (Meinawati dkk., 2024) TARL juga dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Syafaah dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN madyopuro 1 kelas V. Peneliti melakukan observasi pada siswa kelas V dengan jumlah 26 siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Peneliti menemukan terdapat beberapa siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, dimana terdapat banyak peserta didik yang tidak menyimak penjelasan guru, sibuk berbicara dengan temannya, tidak membawa bahan belajar, dan malas untuk bertanya. Meskipun guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berperan aktif selama pembelajaran, Peneliti menemukan bahwa antusias siswa kurang, ketika guru menjelaskan materi siswa cenderung diam dan hanya memperhatikan penjelasan tanpa ada tanggapan yang membangkitkan rasa ingin tahunya, siswa hanya menanggapi sekedarnya saja, hal ini menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan guru sangat sedikit sehingga menyebabkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dan keterlibatan siswa. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya akibat dari kesalahan siswa, tetapi juga dapat dilihat dari cara guru mengajar seperti, guru masih menggunakan metode ceramah

langsung dan pembelajaran kelompok serta belum menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi, guru kurang mampu menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam memberikan tugas hanya memberikan berupa mengerjakan soal-soal yang ada di buku siswa dengan berdiskusi kelompok. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V ditemukan bahwa karakteristik siswa berbeda-beda karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan siswa memiliki gaya belajar yang juga berbeda, sehingga tingkat kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa belum maksimal dan menghasilkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS juga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

Menurut (Instituto Nacional de Estadística, 2021) Pembelajaran yang masih menggunakan cara belajar yang berfokus pada guru mengakibatkan peserta didik di kelas menjadi pasif dan tidak terpenuhi akan kebutuhan belajarnya. Berdasarkan falsafah Ki Hajar Dewantara, pendidikan dijadikan suatu tempat dalam menyemai kebudayaan di masyarakat (Bayumi dkk, 2021). Guru dalam melakukan pembelajaran belum melihat tingkat kemampuan yang dimiliki setiap individu. Guru hanya menyajikan satu pembelajaran saja dalam satu kelas. Rasa ingin belajar yang dimiliki oleh peserta didik kini menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu perlu ada suatu pendekatan yang memberikan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya. Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) mampu menjadi sebuah jalan serta memfasilitasi perkembangan belajar setiap individu demi mengembangkan semangat dalam belajar.

Metode pengajaran TaRL (Teaching at the Right Level) adalah pendekatan yang menekankan pada prestasi peserta didik dan bertujuan untuk memfasilitasi penugasan peserta

didik terhadap kemampuan khusus mata pelajaran. Selama pembelajaran TaRL, siswa diberi kesempatan untuk berlatih evaluasi informasi melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka (Khafidhoh dkk., (2024). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara efektif, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mereka sesuai dengan kemampuan dan minat mereka dalam mata pelajaran (Saputro, E.W., 2024).

Menurut Fitriani (2022), Teaching at the Right Level, juga dikenal sebagai TaRL, adalah pendekatan yang tidak didasarkan pada tingkatan kelas tetapi pada kemampuan peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa, seperti yang dinyatakan oleh Mubarakah (2022). Menurut Harahap et al. (2024), pendekatan TaRL juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode pembelajaran ini berfokus pada tingkat kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daripada tingkat kelas atau usia siswa (Ahyar dkk, 2022). Menurut Juwono dan Sucahyo (2023), ada empat langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan strategi pembelajaran mengajar pada tingkat yang tepat: evaluasi, kelompok, pembelajaran keterampilan dasar, dan mentoring dan pengawasan. Sejalan dengan penelitian dari (Raden Roro dkk, 2024) bahwa persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis meningkat dari pra siklus hingga siklus terakhir. Peningkatan tersebut berkaitan dengan penerapan pendekatan TARKL dalam pembelajaran.

Menurut (Ningrum et al., 2023) Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) sudah pernah diimplementasikan dari berbagai negara salah satunya India. Organisasi inovasi pembelajaran yang berasal dari india yang memperkenalkan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level)

karena berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik kurang. Dengan adanya pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) maka pembelajaran memperhatikan kapasitas dan kebutuhan minat peserta didik. Dengan mengimplementasi pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level), guru harus melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostik peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik (Suharyani dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Mixed methods research design (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian, Creswell & Plano Clark (2015, hlm. 1088). pada penelitian ini adalah nonequivalent control group design, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pretest dan posttest. Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Selanjutnya Sugiyono (2014, hlm. 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mixed methods) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Creswell dalam Sugiyono (2011, hlm. 401)

menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi atau campuran akan sangat berguna apabila metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah atau sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan dalam memahami permasalahan penelitian, atau dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik. Menurut Creswell (2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Mixed methods research design (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian. Pada fase kuantitatif peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini dilakukan di dua kelas. Salah satu kelas menerima perlakuan pendekatan TARL kemudian satu kelas lagi pembelajaran konvensional.

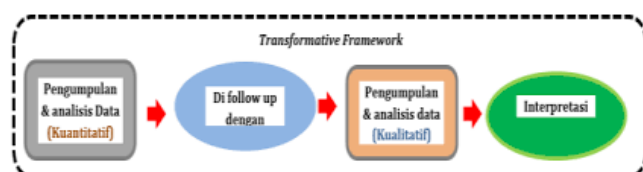
Pada fase kualitatif, peneliti menggunakan hasil-hasil kuantitatif untuk diteliti lebih lanjut. Cara yang digunakan yaitu dengan cara menjelaskan hasil-hasil kuantitatif secara mendalam. Cara yang digunakan yaitu dengan mengidentifikasi siswa yang memiliki keterlibatan siswa sesuai dengan indikator-indikator keterlibatan siswa yang telah peneliti sebutkan diatas. Peneliti observasi secara mendalam tentang pengalaman siswa secara mendalam menggunakan pendekatan TARL. Berikut adalah tabel desain penelitiannya.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	C	O ₄

Keterangan:

O1: Pretest kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa kelompok eksperimen



O2: *Posttest* kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa kelompok eksperimen

O3: *Pretest* kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa kelompok kontrol

O4: *Pretest* kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa kelompok kontrol

X: Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TARL dalam pembelajaran IPAS

C: Pembelajaran konvensional

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SDN Madyopuro di Kabupaten Malang. Penelitian ini melibatkan dua kelas sebagai sampel yaitu siswa kelas V A dengan jumlah 26 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 5 B sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut berada dalam satu lokasi dengan karakteristik peserta didik yang hampir sama. Selanjutnya, pada fase kualitatif peneliti menentukan sampel purposif dari kelompok siswa kelas eksperimen berdasarkan hasil penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel bertujuan untuk memperdalam temuan-temuan pengalaman siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan TARL.

Instrumen data kuantitatif yang digunakan dalam fase kuantitatif adalah berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dalam bentuk tes. Tes terdiri dari satu jenis yaitu tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, sedangkan Instrumen data kualitatif yang digunakan pada fase kedua penelitian (kualitatif) yaitu berdasarkan indikator keterlibatan siswa dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali tahapan atau proses keterlibatan siswa sebagai implementasi pendekatan TARL. Lembar observasi digunakan untuk mengamati video kegiatan pembelajaran yang keterlibatan siswa pada implementasi pendekatan TARL. Teknik pengumpulan data Pada fase kuantitatif, peneliti menggunakan teknik tes pada kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Kelas eksperimen dan kelas kontrol

menjalani pretest awal, diikuti dengan intervensi pembelajaran yang berbeda, dan kemudian dinilai melalui posttest. Pengumpulan data kuantitatif melalui pretest dan posttest berfokus untuk menguji penerapan pendekatan TARL untuk meningkatkan berpikir kritis.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan setelah fase kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan untuk menguatkan hasil dan menjelaskan lebih mendalam implementasi pendekatan TARL dalam pembelajaran IPAS. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pertama, wawancara dilakukan kepada guru terkait keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Yang kedua yaitu teknik dokumentasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran peneliti menelaah perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, selain itu menelaah media pembelajaran yang dipakai, sumber pembelajaran dan kurikulum yang di gunakan di sekolah tersebut, kemudian pada saat pembelajaran peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video, kemudian yang ketiga yaitu teknik observasi, Respon-respon siswa terpilih saat pembelajaran akan dieksplorasi lebih mendalam. Kedua, teknik dokumentasi dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen. Peneliti akan mendokumentasikan pembelajaran melalui rekaman video dan foto saat pembelajaran. Ketiga, teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan pada saat guru menerapkan pendekatan TARL.

Untuk menganalisis data tentang implementasi pendekatan TaRL merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Gunawan (2013). Miles & Huberman dalam Gunawan (2013, hlm. 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Untuk menganalisis data yang terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat

kuantitatif ini, maka penulis menggunakan analisis statistik parametrik dengan langkah yaitu Analisis Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan TaRL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik; 2) menyusun rancangan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan pelaksanaannya, serta 3) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran. 1) Klasifikasi kebutuhan belajar peserta didik Klasifikasi kebutuhan belajar ini perlu dilakukan pada pembelajaran TaRL ini untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik kemudian dipetakan sesuai kemampuan. Pemetaan ini dilakukan oleh guru kelas 5 sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti mendapatkan data ini melalui wawancara dengan guru kelas tersebut, sehingga pengklasifikasian peserta didik kedalam kelompok-kelompok sudah terbentuk. 2) Rancangan pembelajaran dengan pendekatan TaRL Pengimplementasian pendekatan TaRL ini memerlukan penyusunan rancangan pembelajaran yang matang terhadap peserta didik. Pada penelitian ini rancangan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dilakukan berdasarkan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini ditekankan pada proses pembagian kelompok di dalam kelas tersebut, atau dapat disebut sebagai diferensiasi proses pembelajaran. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik dengan pembagian, kelompok 1 berisi peserta didik yang memiliki kognitif tingkat tinggi, kelompok 2 diisi oleh siswa yang memiliki kognitif sedang dan kelompok 3 diisi oleh siswa yang memiliki kognitif rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik duduk sesuai kelompoknya dan guru menjalankan proses pembelajaran sesuai rancangan. Pada proses kerja kelompok dengan media LKPD peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas LKPD dengan diskusi bersama sesuai intruksi guru yaitu, kelompok 1

mengerjakan LKPD dengan tingkat tinggi sedangkan kelompok 2 mengerjakan LKPD dengan tingkat sedang dan kelompok 3 mengerjakan LKPD dengan tingkat rendah. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya masing-masing. 3) Refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran Refleksi dan evaluasi adalah suatu hal yang penting dalam pembelajaran, melalui refleksi dan evaluasi guru dapat mengukur pencapaian belajar peserta didik serta guru dapat menilai keefektifitasan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan refleksi dan evaluasi ini guru dapat mengetahui kendala apa saja dalam pengimplementasian pendekatan TaRL ini. Adapun tantangan dalam implementasi pendekatan TaRL ini yaitu pada bagian klasifikasi pengelompokan peserta didik, karena kurangnya profesionalisme guru dalam pembagian kelompok, sehingga ada beberapa peserta didik yang berada dikelompok yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Keadaan tersebut dapat diberikan solusi berupa tes diagnostik ulang sehingga peserta didik menempati kelompok sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kemudian pada tahap kuantitatif untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, siswa menjawab soal pretest dan posttest dengan indikator berpikir kritis yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu menganalisis masalah, memberikan penjelasan lebih lanjut, mampu mengevaluasi masalah, dan mampu membuat kesimpulan.

Hasil dari berpikir kritis dapat diperkuat dengan analisis deskriptif adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pre Eksperimen

Kelas Eksperimen					
No	Nama	Jumlah Siswa	Nilai Min	Nilai Maks	Rerata
1	Pretest	26	28	48	40,46
2	Posttest	26	70	90	85,38

Berdasarkan tabel diatas untuk kelas eksperimen diperoleh data yaitu rata-rata pretest nya adalah 40,46 dan untuk posttest nya yaitu

memperoleh rata-rata 85,38 dan untuk selisih pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 44,92. Diperoleh dari Selisih rata-rata posttest dikurangi rata pretest kelas eksperimen. Setelah mengetahui hasil dari kelas eskperimen maka selanjutnya untuk kelas kontrolnya mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Post Eksperimen

Kelas kontrol					
No	Nama	Jumlah Siswa	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata Rata
1	Pretest	26	40	60	55,69
2	Posttest	26	52	84	69,53

Selanjutnya untuk hasil dari kelas kontrol diperoleh hasil rata-rata pretestnya yaitu 47, 69 dan untuk posttest nya yaitu 71,53 sedangkan untuk selisih pada kelas kontrol ini adalah 23,48. Diperoleh dari Selisih rata-rata posttest dikurangi rata pretest kelas kontrol. setelah melihat hasil dari dua tabel diatas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan terdapat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui implementasi pendekatan TARL ini. Berdasarkan dua kelompok kelas yang telah diteliti diketahui bahwa peningkatan hasil di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Untuk mengukur keterlibatan siswa dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga indikator pada tahap kualitatif kelas eksperimen yang dikembangkan oleh ahli Fredricks, Blumenfeld, dan Paris. Indikator tersebut adalah 1) kemampuan aktif berdiskusi dengan teman kelompok; 2) kemampuan mengungkapkan pendapat sendiri; dan 3) kemampuan mengikuti tes individual. Kemampuan siswa untuk aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya merupakan hasil dari keterlibatannya, hal ini membuktikan bahwa tanda-tanda tersebut telah terpenuhi. Menurut Syaparuddin, Meldianus, dan Elihami (2020), diskusi kelompok produktif yang memungkinkan siswa berbagi pemikiran dan belajar satu sama lain merupakan tanda keterlibatan siswa. Keterlibatan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan diskusi kelompok (Syamsuri & Pradika, 2019). Oleh karena

itu, diskusi kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Siswa dapat memperoleh manfaat dari diskusi aktif dengan teman kelompok karena mereka dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran hingga mereka diajarkan untuk mengatasi tantangan sebagai sebuah tim. Diskusi kelompok mempunyai manfaat memberikan wadah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikannya, menumbuhkan sikap positif, dan melatih pemikiran kritis (Juniati, 2017). Percakapan kelompok mengandung kekurangan dan manfaat. Pendekatan diskusi kelompok memiliki beberapa kelemahan, termasuk komitmen waktu yang lebih tinggi dan kurangnya kesempatan bagi siswa yang kurang terlibat untuk menyuarakan sudut pandang mereka (Sayondari et al., 2014). Konsekuensinya, keterlibatan guru sangat penting dalam mengatasi banyak kekurangan dalam proses diskusi kelompok. Untuk menunjang proses diskusi siswa, pengajar harus tetap berperan sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator antara lain memfasilitasi pembelajaran siswa dan memastikan bahwa mereka bebas menyuarakan sudut pandangnya selama diskusi kelas (Esi et al., 2016). Oleh karena itu, guru harus mengawasi setiap proses percakapan siswa.

Siswa telah terlibat, terlihat dari data indikator 2 yaitu kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikirannya sendiri. Salah satu cara untuk mengukur keterlibatan siswa adalah dengan meminta mereka mengungkapkan pemikiran pribadinya, yang merupakan kegiatan pembelajaran yang diperlukan (Amin, 2016). Tercapainya tujuan pembelajaran mungkin dipengaruhi oleh pendapat pribadi siswa. Menurut Rikawati dan Sitinjak (2020), pernyataan tersebut mendukung gagasan bahwa partisipasi aktif siswa dalam menyuarakan pemikirannya penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejauh mana siswa berpartisipasi dalam menyuarakan pemikirannya juga mempengaruhi seberapa baik mereka belajar di kelas (Wibowo, 2016). Menurut Afifah (2012), siswa yang aktif menyuarakan pemikirannya mempunyai peluang besar untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademiknya. Sebaliknya, hasil

belajar siswa mungkin dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi mereka dalam mengungkapkan pendapat. Siswa yang jarang mengutarakan gagasannya, kecil kemungkinannya untuk memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran IPA, menurut penelitian Purnamasari dkk. (2018). Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk lebih banyak menyuarakan pemikirannya untuk menjamin bahwa mereka memahami materi pelajaran.

Berdasarkan Indikator 3 yaitu hasil tes individu dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mencapai indikator tersebut. Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah tes latihan (Trisna et al., 2017). Selanjutnya hasil dari keterlibatan siswa pada kelas kontrol siswa belum terlihat kurang aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompok. Pada indikator kedua siswa kurang terlibat dalam menyampaikan pendapat namun sudah sudah mampu mengerjakan tes secara individu. Berdasarkan dua tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan memenuhi tiga indikator keterlibatan siswa, sedangkan pada kelas kontrol hanya memenuhi satu indikator keterlibatan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan TARL terdapat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Meskipun demikian, perlu memperhatikan hal-hal lainnya lebih rinci, seperti melibatkan siswa dalam proses perencanaan dengan meminta mereka memilih tujuan pembelajaran maupun metode pembelajaran untuk diterapkan. Pendidik juga perlu menyadari dengan benar akan perannya sebagai fasilitator dan pengelola. Sebagai pengelola, pendidik hendaknya dapat mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman bagi para siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang baik dapat terlaksana karena adanya peran pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan

baik serta siswa sebagai subjek pembelajaran yang terlibat aktif.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pihak satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan Kota memberikan dukungan serta fasilitasi pembelajaran kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka. Dukungan ini dapat mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan metode-metode alternatif, seperti implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik sesuai dengan capaian kemampuan masing-masing, tanpa adanya paksaan dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, dkk. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5 (11) 5241-5246.
- Bayumi, dkk., (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Fita, E. P., Afriatun, & Anggun, B. K. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Terintegrasi TaRL pada Siswa Kelas IV SD Negeri Datar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 165–174. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2443>
- Fitriani, S. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta didik dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TaRL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180–189.
- Herniatsih, N. A., Zamroni, N., & Winarti, E. R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model PBL Berpendekatan TaRL Berbantuan Geogebra Materi Fungsi dan Pemodelannya Kelas XI SMAN 12 Semarang. *Prosiding Webinar Penguatan Calon Guru Profesional*, 1044–1052.
- Instituto Nacional de Estadística. (2021).

- Available on-line at: 48(2), 39–62.
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Khafidhoh, M., Rahaju, E. B., & Wahyuni, I. S. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X SMKN 1 SURABAYA. 29–42. <http://dx.doi.org/10.26714/jkpm.11.2.2024.29-42>
- Meinawati, R., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., Nina, P. La, Sunipah, A., & Surabaya, U. N. (2024). Pengaruh Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis Kelas 4 di SDN Kalisari II Surabaya. 5(2), 272–280.
- Mubarokah, Syahratul. (2022). Tantangan implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*. Vol. 4. No. 1. 165-179.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99.
- Pokhrel, S. (2024). Pengaruh Media Monopoli Angka Rahasia (Monara) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Raden Roro Risang Ayu Dewayani Putri, Puji Hariyati Winingsih, S. S., & Zusroni, A. (2024). Pembelajaran IPA Terintegrasi TaRL-SEL dengan PBL dalam Pendahuluan. 2(1), 46–58.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Saputro, Eko Wahyu. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Bahasa dan sastra dalam pendidik Linguistik dan Pengembangan*. Vol. 2, No. 1. 179-192.
- Syafaah, D. S. N., Nugroho, A. A., & Nuruliansih, N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 260–265. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.482>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Wirastuti, M. E. E., Meteray, B., & Listyarini, S. (2024). Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Yang Dimediasi Motivasi Diri. *Journal of Education Research*, 5(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.928>
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas Xi Sman 64 Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran. IRDH Book Publisher.